



# COWORKING SPACE DI KOTA PONTIANAK DENGAN PENDEKATAN PRINSIP FLEKSIBILITAS DALAM ARSITEKTUR

Nurhidayati<sup>1</sup>, Valentinus Pebriano<sup>2</sup>, Syaiful Muazir<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura.

*nurhidayati@student.untan.ac.id*

<sup>2</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

<sup>3</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

Naskah diajukan pada: 9 Februari 2023

Naskah revisi akhir diterima pada: 17 September 2023

## Abstrak

Profesi *freelancer* di era sekarang diminati banyak orang. Dalam dunia *freelance*, pendapatan dan tempat bekerja bersifat tidak tetap. Sebagian besar *freelancer* memiliki modal usaha yang kecil dalam memanfaatkan keahlian dan membangun relasi. Selain itu, *freelancer* tidak memiliki batasan waktu bekerja, namun bebas menentukan tempat kerja. Fasilitas kegiatan *freelancer* di Kota Pontianak kurang mendukung kenyamanan. Mereka beraktivitas di café atau warung kopi yang tingkat privasinya rendah. Para *freelancer* dan pelaku industri kreatif lainnya memerlukan wadah yang nyaman untuk beraktivitas, baik bekerja, bersosialisasi, dan berkolaborasi dalam menjalankan bisnisnya. Mereka memerlukan wadah yang sesuai dengan kegiatannya, yakni *coworking space*. Wadah *coworking space* merupakan tempat bekerja bersifat multifungsi yang menggabungkan berbagai fungsi komersil, seperti perkantoran, pertemuan, kuliner, hiburan, dan lain-lain. Untuk itu, diperlukan perancangan *coworking space* di Kota Pontianak. Tujuan *coworking space* adalah mewadahi berbagai kegiatan bekerja baik individu atau kelompok beserta aktivitas pendukungnya. Metode perancangan yang digunakan adalah fleksibilitas dalam arsitektur, meliputi *adaptable* dan *universal space*. Langkah yang digunakan adalah mencari permasalahan, mengidentifikasi, pengumpulan data, analisis, penyampaian ide, memilih ide, produk desain, dan evaluasi. Hasil yang diharapkan adalah rancangan tata ruang dalam dan luar *coworking space* yang fleksibel, menyesuaikan dinamika para *freelancer* dan pengguna lainnya.

Kata-kata Kunci: *Coworking Space*, *Freelancer*, Fleksibel, *Adaptable*, *Universal*

## Abstract

*The freelancer profession in the current era is in great demand by many people. In the world of freelancing, income and place of work are not fixed. Most freelancers have little business capital in leveraging skills and building relationships. In addition, freelancers do not have a limit on working time, but are free to determine where to work. Freelancer activity facilities in Pontianak City do not support convenience. They are active in cafes or coffee shops with a low level of privacy. Freelancers and other creative industry players need a place that is comfortable for their activities, both working, socializing, and collaborating in running their business. They need a container that fits their activities, namely coworking space. Coworking space is a multifunctional workplace that combines various commercial functions, such as offices, meetings, culinary, entertainment, and others. For this reason, it is necessary to design a coworking space in Pontianak City. The purpose of a coworking space is to accommodate various work activities, both individually and in groups, along with their supporting activities. The design method used is flexibility in architecture, including adaptable and universal space. The steps used are looking for problems, identifying, collecting data, analyzing, conveying ideas, selecting ideas, designing products, and evaluating. The expected result is a flexible spatial plan inside and outside the coworking space, adapting to the dynamics of freelancers and other users.*

Keywords: *Coworking Space*, *Freelancer*, *Flexible*, *Adaptable*, *Universal*

## 1. Pendahuluan

Dunia kerja dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu bekerja di lembaga atau badan perusahaan dan sebagai wiraswasta. Untuk wiraswasta terbagi 2 jenis. Pertama; bekerja secara kelompok atau memiliki badan usaha sendiri. Pada jenis ini, seorang wiraswasta terikat pada badan usaha yang dimiliki dan dibangunnya. Kedua; bekerja tanpa memiliki badan usaha. Pada jenis ini, seorang wiraswasta bekerja sendiri secara bebas tanpa terikat tetap pada kelembagaan usaha. Istilah bekerja sendiri disebut *freelance*.

Orang yang melakukan kerja *freelance* disebut *freelancer*. *Freelance* adalah seseorang yang bekerja tanpa ikatan jangka panjang dengan klien atau orang yang memberikan pekerjaan tersebut. Kontrak kerja *freelance* biasanya berisi proyek yang akan dikerjakan, biaya, dan waktu pengerjaan, (Dtf, 2019 dalam Elsyario, 2021). Istilah *freelance* berasal dari bahasa Inggris yang pertama kali diperkenalkan oleh Sir Walter Scott (1771-1832) dari Britania Raya. *Freelance* terdiri dari kata *free* (bebas) dan *lance* (tombak) yang artinya tombak yang bebas. Menunjukkan bahwa tombak tidak disumpah untuk melayani majikan apapun, bukan bahwa tombak tersedia gratis (Sundalangi, 2018). Para pekerja lepas (*freelancer*) atau tenaga lepas dapat disebut juga dengan istilah *ondemand worker* atau pekerja yang mampu bekerja dan dapat dibutuhkan kapan saja (Silitonga, 2018 dalam Widodo, 2019). Jadi, berdasarkan ketiga pengertian tersebut (Elsyario, 2021); (Sundalangi, 2018); (Widodo, 2019) dapat disimpulkan bahwa *freelance* adalah seseorang yang melakukan pekerjaan lepas atau bebas (*freelancer*) dan tidak dituntut untuk melayani maupun terikat dengan siapapun.

Profesi *freelancer* di era sekarang semakin banyak diminati karena tidak memiliki batasan waktu bekerja. *Freelancer* bebas untuk menentukan lokasi kerja tanpa pergi ke tempat yang sama terus menerus (Kurniasari dkk, 2018). Para industri kreatif termasuk *freelancer* dan *startup* memulai merintis usaha sebagian besar kalangan muda. Pelaku industri kreatif mampu bekerja sendiri dengan bantuan teknologi. Namun, pelaku industri kreatif sangat memerlukan kehidupan sosial yang baik, relasi luas, dan menjalin komunikasi dengan siapa saja. Hal ini menyebabkan pelaku industri kreatif membangun karirnya secara mandiri dan memerlukan kerja sama yang baik (Hijratunnisa dkk, 2020).

Faktor fasilitas berperan aktif dalam menarik peminat pelaku industri kreatif lainnya untuk bekerja. Standar fasilitas mencakup hal-hal yang berhubungan dengan interior ruangan, seperti pencahayaan, penghawaan, ergonomi, suasana, *furniture*, dan suhu (Pramedesty dkk, 2018 dalam Nisrina dan Handoyo, 2021). Fasilitas yang memenuhi standar dapat menunjang kolaborasi yang baik, yakni dapat memenuhi kebutuhan dan aktivitas pelaku industri kreatif, baik secara fisik maupun psikologi. Fasilitas tersebut dibagi kedalam beberapa area, meliputi area primer, sekunder, pendukung, dan sosial (Ergin, 2014 dalam Shella dkk, 2020). Jadi, berdasarkan (Nisrina dan Handoyo, 2021) dan (Shella dkk, 2020) dapat disimpulkan standar fasilitas yang dapat menarik peminat dan menunjang kolaborasi dalam bekerja ialah terkait kenyamanan pada area kerja. Sementara itu, fasilitas kegiatan *freelancer* di Kota Pontianak kurang mendukung kenyamanan. Mereka beraktivitas di café atau warung kopi yang tingkat privasinya rendah, polusi, dan kebisingan cukup tinggi. Beragamnya pekerjaan industri kreatif yang berhubungan dengan kreativitas, fleksibel, dan bekerja tanpa tekanan sehingga diperlukan wadah untuk memfasilitasi segala kegiatannya (Aryadi, 2017). Fasilitas *coworking space* jawaban para industri kreatif (*freelancer* maupun *startup*) untuk mendukung dan memfasilitasi kegiatan bekerja, bersosialisasi, atau berkolaborasi (Kurniasari dkk, 2018).

Wadah *coworking space* bersifat multifungsi yang memadukan fungsi perkantoran dan pendukung. Dibutuhkan perancangan *coworking space* dengan desain fleksibel pada tata ruang dalam dan luar. Desain fleksibel dapat memfasilitasi terciptanya *coworking space* yang aktif untuk meningkatkan produktivitas dan kreativitas lebih besar.

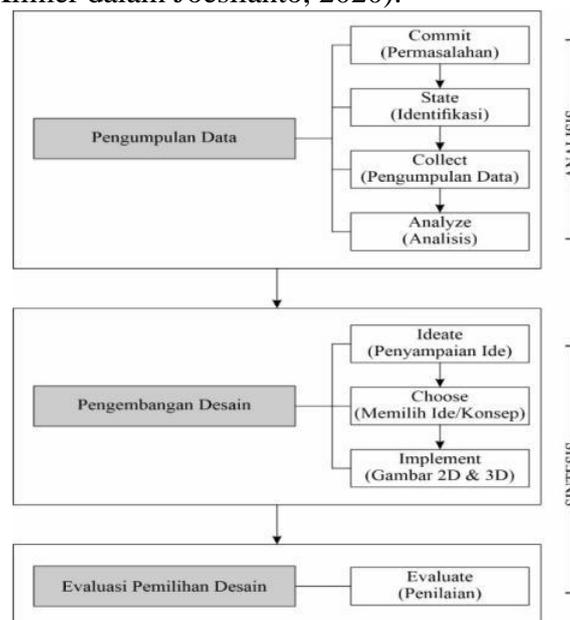
## 2. Kajian Pustaka

*Coworking space* adalah ruang kerja bersama yang terdapat individu dengan berbagai macam latar belakang sehingga mampu berkolaborasi dan bekerja sama dalam suatu tempat. Perbedaan latar belakang pengguna tersebut sehingga memerlukan wadah yang efektif dan efisien untuk menampungnya.

Perancangan *coworking space* di Kota Pontianak ini menerapkan prinsip-prinsip fleksibilitas dalam arsitektur. Prinsip fleksibilitas dapat menghasilkan ruang yang efektif serta efisien yang dapat menampung keberagaman aktivitas pada sebuah ruang. Fleksibilitas berasal dari kata fleksibel yang memiliki makna cepat dalam menyesuaikan diri. Sedangkan fleksibilitas ruang dalam perancangan arsitektur merupakan suatu konsep yang diterapkan pada bangunan atau ruang, sehingga memungkinkan ruang tersebut mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan segala kebutuhan bagi penggunanya (Fuadiya, dkk 2020). Berdasarkan beberapa pertimbangan dari analisis *setting* budaya masyarakat dan sistem pengelolaan di Kota Pontianak, prinsip fleksibilitas yang digunakan adalah *adaptable* dan *universal*.

## 3. Metode

Metode perancangan yang digunakan adalah metode Kilmer. Metode ini terdiri dari beberapa tahapan yakni menerima permasalahan (*commit*), identifikasi masalah (*state*), pengumpulan data (*collect*), analisis (*analyze*), penyampaian ide (*idea*), memilih ide/konsep (*choose*), produk desain (*implement*), dan evaluasi (*evaluate*). Metode tersebut dikaitkan dengan pendekatan fleksibilitas, meliputi prinsip *adaptable* dan *universal* untuk menciptakan *coworking space* yang fleksibel pada tata ruang dalam dan luar (Klimer dalam Joeslianto, 2020).

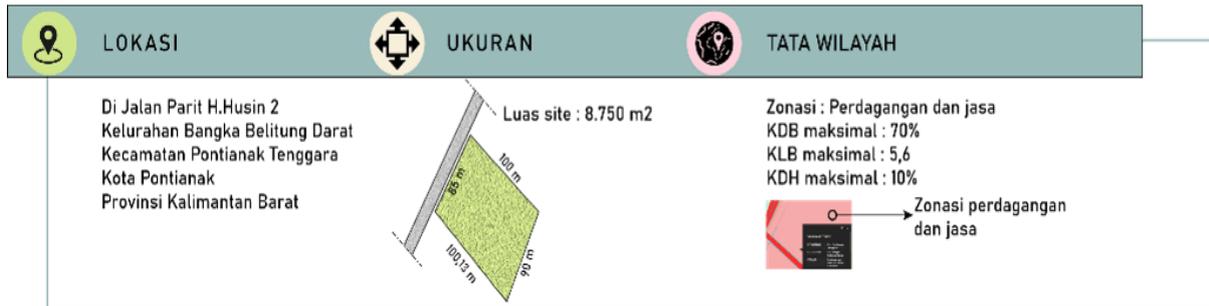


**Gambar 1.** Tahapan Metode Perancangan  
Sumber: Kilmer dalam Joeslianto, 2020

## 4. Hasil dan Pembahasan

### Lokasi Perancangan

Perancangan *coworking space* di Kota Pontianak terletak di Jalan Parit H.Husin 2, Kelurahan Bangka Belitung Darat, Kecamatan Pontianak Tenggara dengan luas site 13.650 m<sup>2</sup>. Lokasi perancangan tersebut berada pada zona perdagangan dan jasa dengan KDB maksimal 70%, KLB maksimal 5,6 dan KDH maksimal 10% sehingga luas total perancangan *coworking space* adalah 8.750 m<sup>2</sup>.



Gambar 2. Lokasi Perancangan  
 Sumber: Penulis, 2022

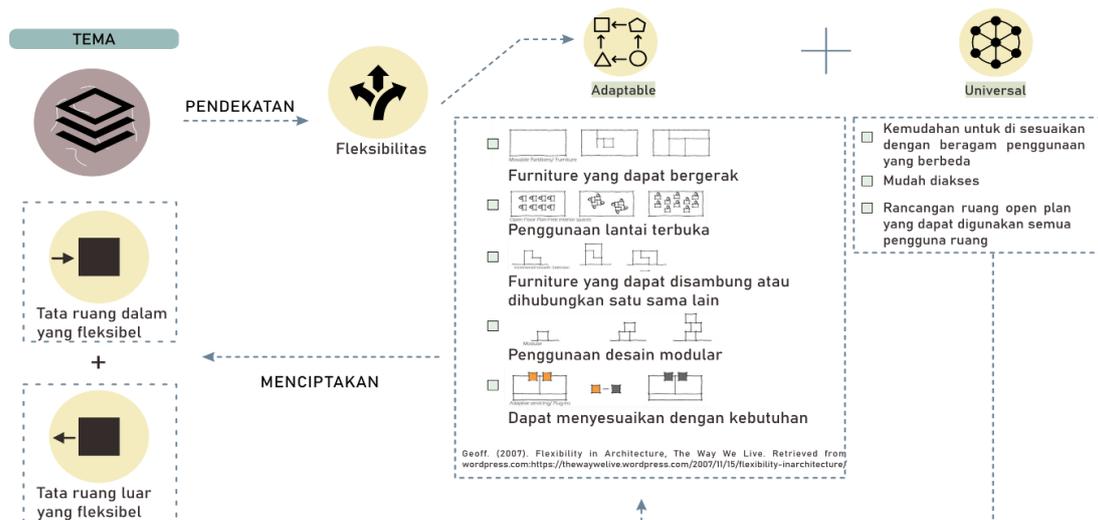
### Fungsi Perancangan

Bangunan *coworking space* memuat ruang kerja bersama yang terdiri dari individu-individu atau kelompok dengan berbagai latar belakang sehingga dapat berkolaborasi dan bekerja sama dalam satu wadah. Perancangan *coworking space* di Kota Pontianak menerapkan konsep *mix-use building*. Bangunan tersebut tidak hanya memiliki fungsi bekerja (utama), namun juga fungsi pengelola dan pendukung lainnya. Fungsi dalam perancangan *coworking space* tersebut, yaitu:

1. Fungsi utama bangunan *coworking space* yaitu untuk bekerja, yang dilakukan secara individu-individu maupun kelompok dalam satu wadah.
2. Fungsi pengelola bangunan *coworking space* yaitu untuk pengelolaan, meliputi akomodasi, pelayanan publik, dan servis.
3. Fungsi pendukung bangunan *coworking space* yaitu untuk menunjang kegiatan fungsi utama dan pengelola, meliputi fungsi retail, olahraga dan rekreasi, edukasi, serta *event* (meliputi pameran dan pertemuan).

### Tema Perancangan

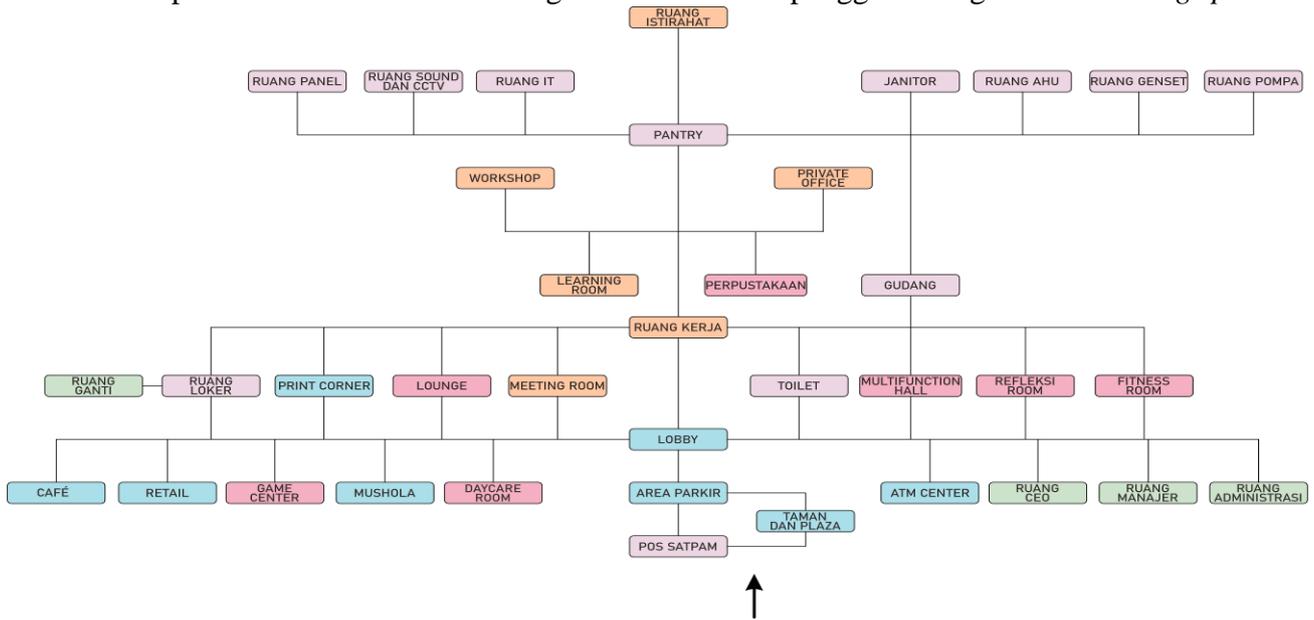
Tema perancangan *coworking space* berdasarkan permasalahan dan dinamika *freelancer* di Kota Pontianak. Permasalahan dianalisis kemudian dibuat sintesa sehingga menghasilkan sebuah konsep perancangan dengan menerapkan prinsip fleksibilitas dalam arsitektur, yakni *adaptable* dan *universal*. Prinsip *adaptable* dan *universal* diimplementasikan pada tata ruang dalam dan luar *coworking space*. Tujuan penerapan prinsip *adaptable* dan *universal* untuk mendapatkan rancangan ruang *coworking space* yang tidak monoton dan dinamis sesuai kebutuhan pengguna bangunan.



Gambar 3. Tema Perancangan  
 Sumber: Penulis, 2022

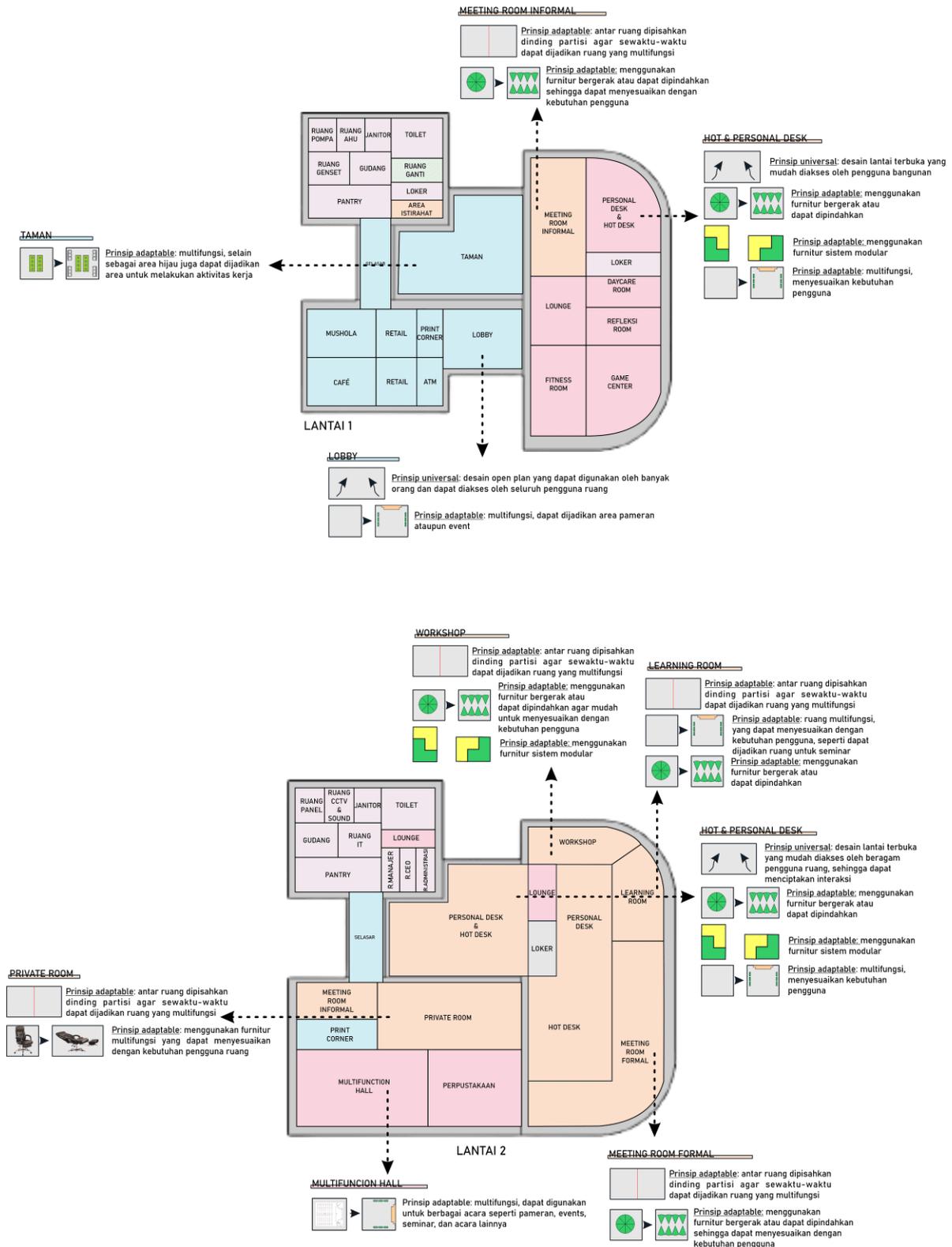
### Konsep Internal

Konsep internal perancangan *coworking space* di Kota Pontianak berupa konsep program ruang dan skematik ruang dalam. Konsep program ruang perancangan *coworking space* berkaitan dengan pengguna dan kebutuhan ruang bangunan. Pengguna bangunan dikelompokkan menjadi tiga, yakni penyewa, pengunjung, dan pengelola. Penentuan kebutuhan ruang berdasarkan pengelompokan kegiatan pengguna agar mudah mendapatkan ruang yang diperlukan. Pengelompokan kegiatan tersebut berdasarkan dinamika aktivitas yang meliputi bekerja sendiri dan kelompok, misalnya; edukasi, pertemuan, retail, kuliner, olahraga dan rekreasi, dan kepengelolaan. Dari pengelompokan tersebut dihasilkan ruang yang diperlukan dalam perancangan sesuai kebutuhan pengguna bangunan. Ruang tersebut disusun berdasarkan hubungan dan organisasi ruang untuk mendapatkan keterkaitan antar ruang dan aksesibilitas pengguna bangunan *coworking space*.



**Gambar 4.** Organisasi Ruang  
Sumber: Penulis, 2022

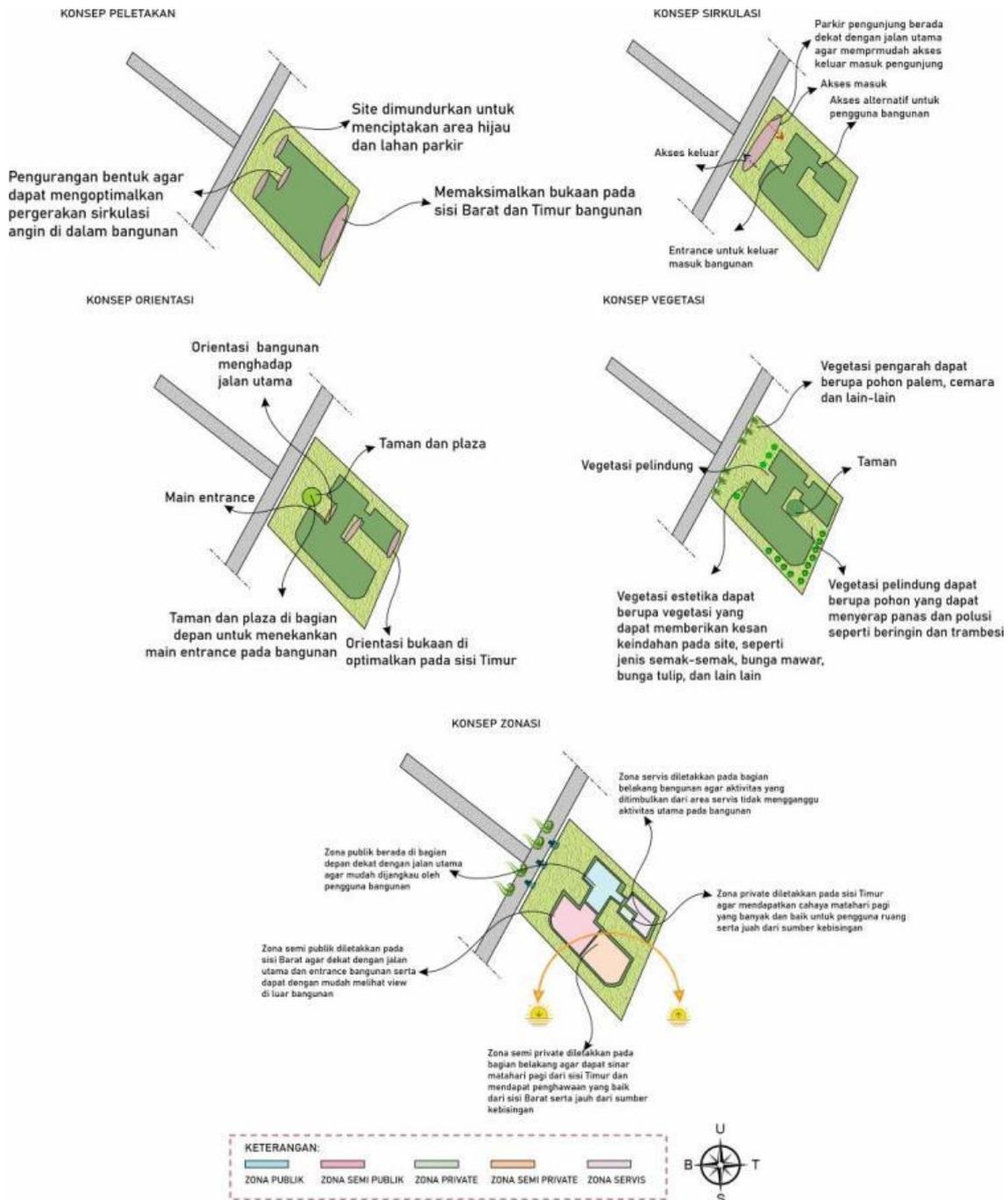
Konsep skematik ruang dalam perancangan *coworking space* di Kota Pontianak dikelompokkan berdasarkan fungsi dan zonasi yang dikaitkan dengan penerapan prinsip fleksibilitas (*adaptable* dan *universal*). Prinsip fleksibilitas bertujuan untuk memudahkan pengguna agar mudah menyesuaikan dengan kebutuhan yang bersifat dinamis.



Gambar 5. Skematik Ruang Dalam  
Sumber: Penulis, 2022

### Konsep Eksternal

Konsep eksternal dihasilkan dari tahapan analisis eksternal, meliputi peletakan, orientasi, sirkulasi, vegetasi, zonasi, dan skematik ruang luar. Konsep eksternal dipengaruhi kondisi eksisting dan geografi. Berikut gambar yang menjelaskan hasil analisis peletakan, sirkulasi, orientasi, vegetasi, dan zonasi.



**Gambar 6.** Konsep Eksternal  
Sumber: Penulis, 2022

Konsep skematik ruang luar perancangan *coworking space* ini berdasarkan beberapa elemen, seperti; taman dan plaza, area parkir, pos satpam, air mancur, area hijau (RTH), *sitting outdoor*, area utilitas, dan sirkulasi pengguna. Peletakan elemen dianalisis berdasarkan kondisi eksisting dan geografi pada site. Elemen skematik ruang luar dikaitkan dengan dua prinsip fleksibilitas yakni *adaptable* dan *universal*. Penerapan prinsip ini mempermudah pengguna yang berada di *outdoor* untuk menikmati fasilitas *coworking space*. Mereka mendapatkan suasana yang tidak monoton, rileks, dan *non formal* dibandingkan bila bekerja di dalam ruangan.



### Konsep Struktur

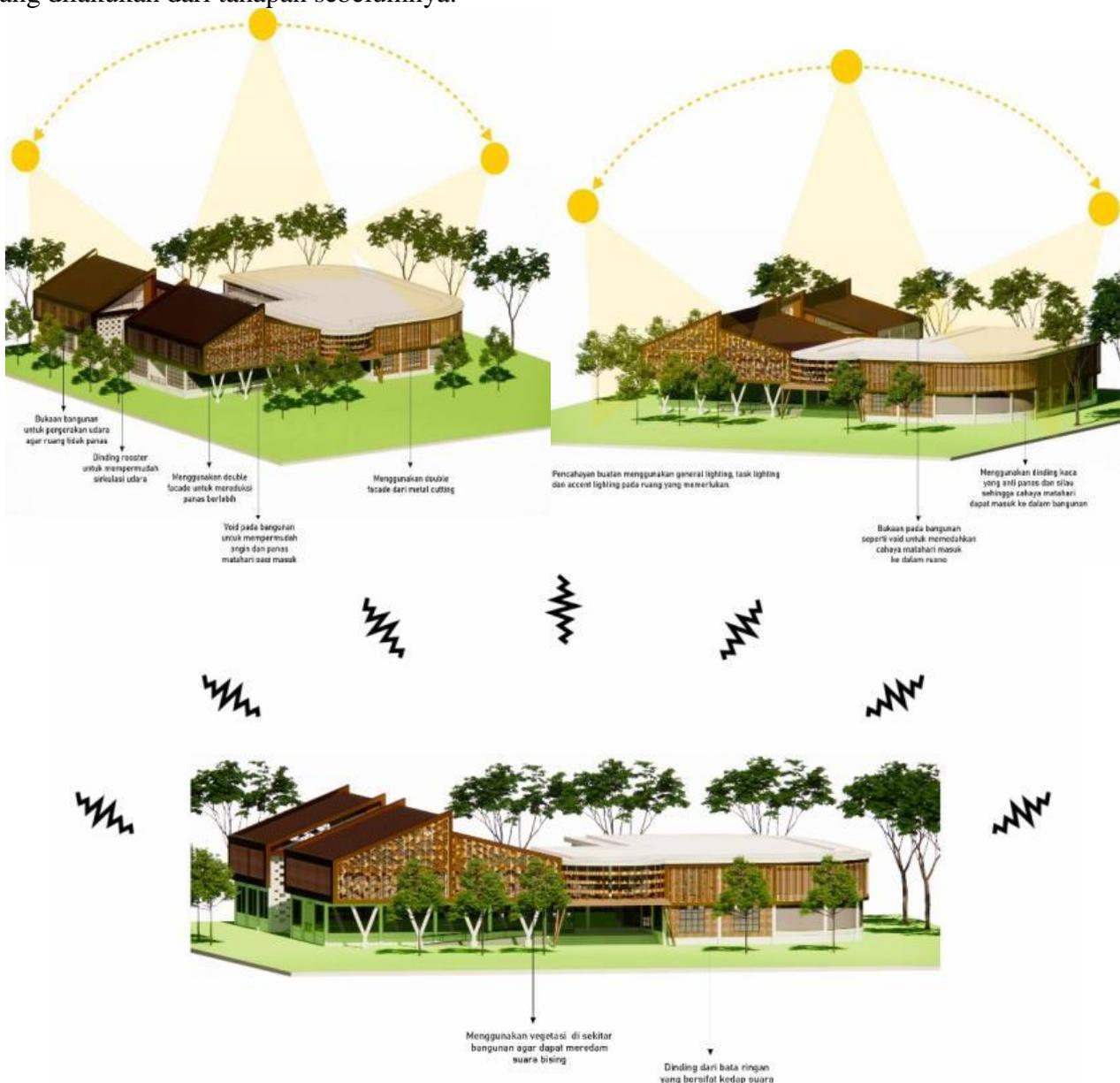
Konsep struktur perancangan *coworking space* di Kota Pontianak dihasilkan dari tahapan analisis struktur atas dan bawah. Struktur bawah atau pondasi yang digunakan yaitu tiang pancang. Konsep struktur atas didominasi beton, terutama pada kolom, balok, dan plat lantai. Dinding menggunakan bata ringan, sedangkan struktur atap dari baja ringan dan dak beton pada beberapa bagian.

### Konsep Utilitas

Konsep utilitas dihasilkan dari tahapan analisis utilitas, meliputi sistem jaringan air bersih, jaringan listrik, tata udara, keamanan bangunan, dan persampahan. Konsep jaringan air bersih menggunakan sistem *down feed*, jaringan listrik PLN dan *genset*, serta sistem udara *AC central*.

### Konsep Fisika Bangunan

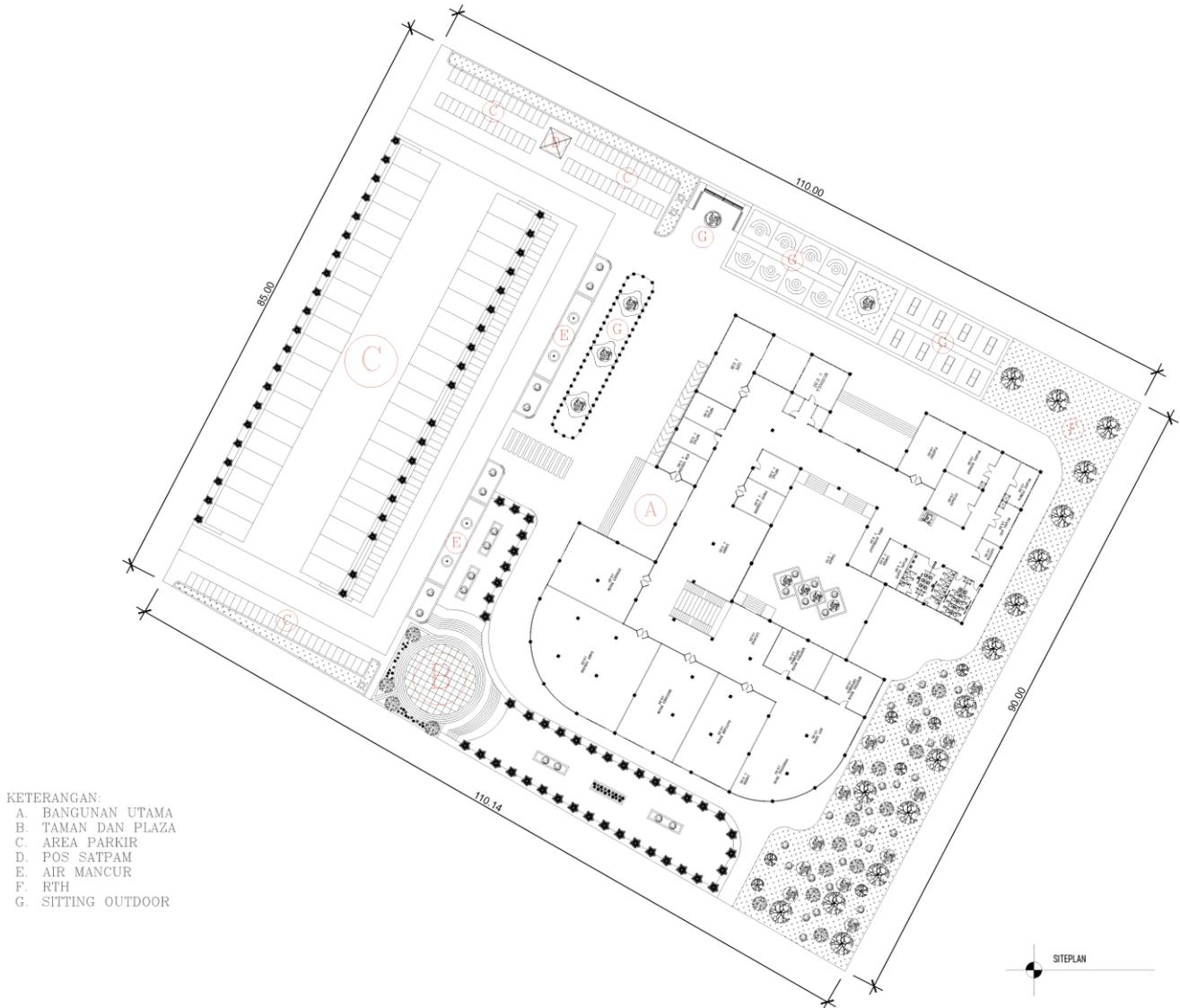
Konsep fisika bangunan meliputi tiga aspek kenyamanan, yaitu termal atau penghawaan, pencahayaan atau penerangan, dan akustika atau suara. Konsep tersebut merupakan hasil analisis yang dilakukan dari tahapan sebelumnya.



Gambar 9. Konsep Fisika Bangunan  
Sumber: Penulis, 2022

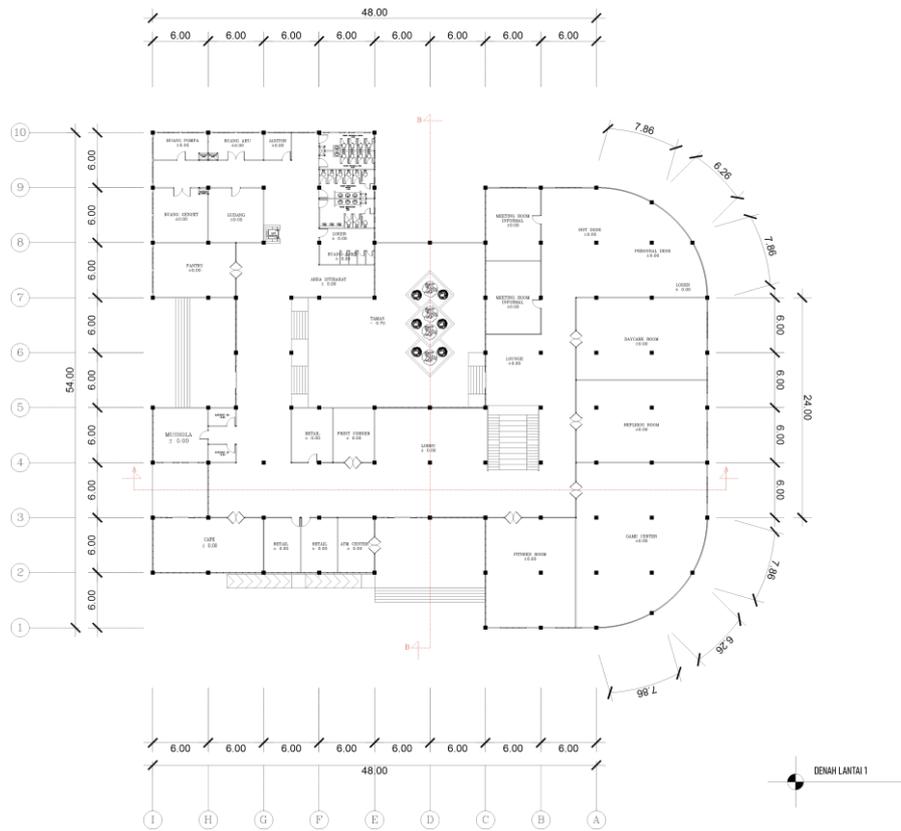
### Pra Rancangan

Perancangan *siteplan coworking space* di Kota Pontianak merupakan gabungan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya, baik secara internal maupun eksternal. Hasil analisis tersebut dijadikan acuan langkah perencanaan *siteplan* .

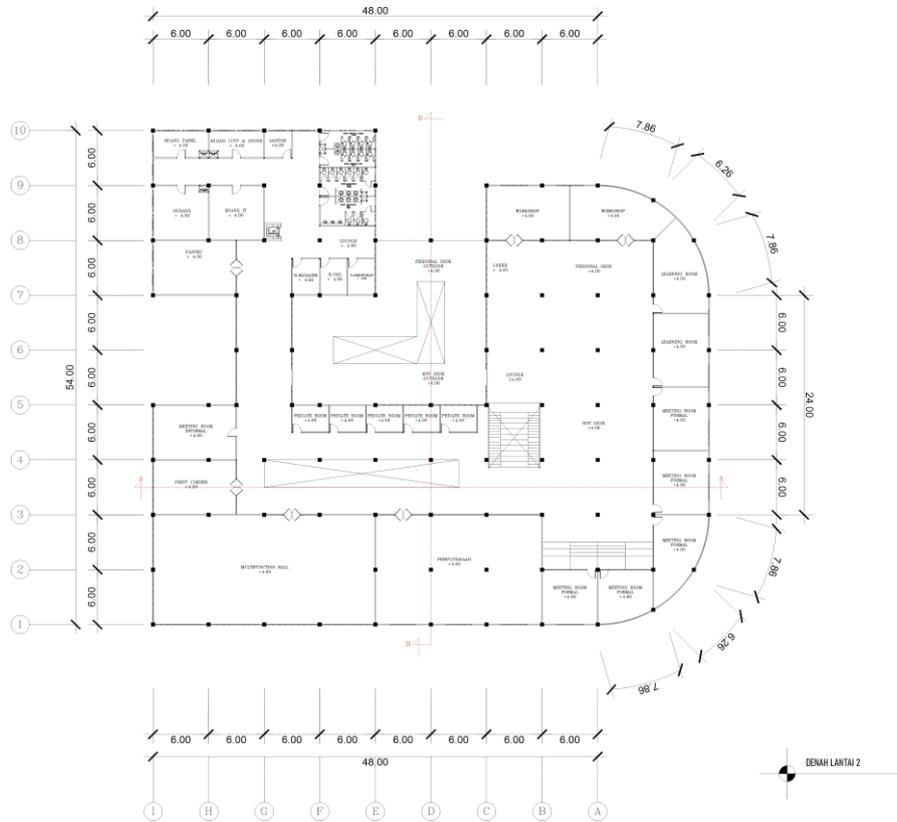


**Gambar 10.** Siteplan  
Sumber: Penulis, 2022

Perancangan denah berdasarkan konsep program ruang, yang meliputi zona publik, semi publik, privat, semi privat, dan servis. Penataan ruang menerapkan prinsip fleksibilitas yakni *adaptable* dan *universal*. Melalui prinsip tersebut, ruang didesain menggunakan dinding partisi dan *open plan*. Tujuannya agar para pengguna dari latar belakang yang beragam mudah mengakses dan dapat menikmati fasilitas sesuai kebutuhan.



**Gambar 11. Denah 1**  
Sumber: Penulis, 2022



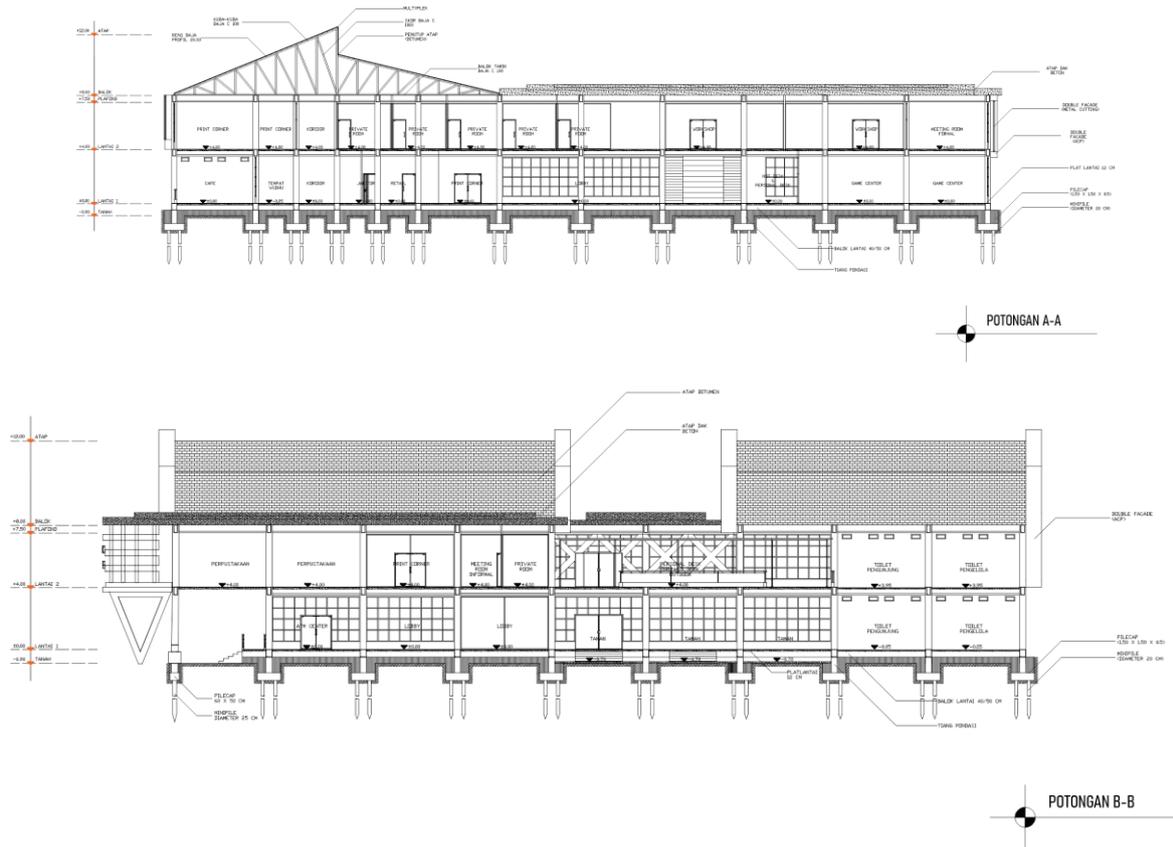
**Gambar 12. Denah 2**  
Sumber: Penulis, 2022

Perancangan tampak didominasi penggunaan *double façade* yang fleksibel untuk memudahkan perawatan, perbaikan, ataupun perubahan dalam mengikuti zaman. *Double façade* yang digunakan meliputi material ACP (*Aluminium Composite Panel*) dan *metal cutting*. Sedangkan dinding masif menggunakan tempelan batu alam agar tampak tidak menonoton.



**Gambar 13.** Tampak Bangunan  
Sumber: Penulis, 2022

Potongan bangunan berkaitan dengan struktur dan konstruksi yang digunakan. Sistem struktur menggunakan *rigid frame* atau rangka kaku yang meliputi kolom dan balok. Sesuai dengan analisis yang dilakukan sebelumnya, potongan tersebut menunjukkan struktur bawah dan atas.



**Gambar 14.** Potongan  
Sumber: Penulis, 2022

Suasana di luar bangunan menggambarkan aktivitas pengguna dan situasi lingkungan di sekitar *site* yang dihubungkan dengan penerapan prinsip *adaptable* dan *universal*. Area *sitting outdoor* menerapkan prinsip *adaptable* yakni penggunaan *furniture* sistem modular yang dapat dirakit dan dibongkar untuk memudahkan kebutuhan pengguna yang dinamis. Taman dan plaza didesain dengan menerapkan prinsip *adaptable* dan *universal* yang fungsinya dapat menyesuaikan dinamika kebutuhan di area *outdoor* dan kemudahan aksesibilitas pengguna. Selain itu, aktivitas lain yang menerapkan prinsip *adaptable* dan *universal* meliputi area parkir dan *entrance*.



**Gambar 15.** Suasana Eksterior  
Sumber: Penulis, 2022

Ruang dalam pada bangunan menggambarkan suasana semi formal, tenang, dan leluasa. Perancangan interior *meeting room* menggunakan prinsip *adaptable*, yaitu menggunakan *furniture* yang dapat dipindah-pindahkan sesuai kebutuhan pengguna. Penggunaan partisi *folded wall* dari *fiber board* memudahkan perubahan kebutuhan yang dinamis.



**Gambar 16.** *Meeting Room*  
Sumber: Penulis, 2022

Area kerja dibagi menjadi *personal desk* dan *hot desk* yang mengimplementasikan prinsip *universal* seperti lantai terbuka atau *open plan* sehingga memudahkan akses dan interaksi antar pengguna yang beragam. Selain itu, *personal desk* dan *hot desk* juga mengimplementasikan prinsip *adaptable* ke dalam desain, yaitu menggunakan *furniture* dengan sistem modular, multifungsi, dan mudah dipindahkan.



**Gambar 17.** Area Kerja (*Hot Desk*)  
Sumber: Penulis, 2022



**Gambar 18.** Area Kerja (*Personal Desk*)  
Sumber: Penulis, 2022

## 5. Kesimpulan

Perancangan *coworking space* di Kota Pontianak bertujuan menciptakan ruang kerja bersama yang nyaman bagi para industri kreatif (*freelancer* maupun *startup*) dan pengguna bangunan lainnya untuk melakukan pekerjaan sesuai keahlian dan kepentingannya. Prinsip *adaptable* dapat diimplementasikan pada penggunaan *furniture* yang dapat digerakkan, dinding partisi, ruang multifungsi, serta desain modular. Sedangkan prinsip *universal* dapat diimplementasikan pada penggunaan desain lantai terbuka dan ruang yang mudah diakses. Penggunaan prinsip *adaptable* dan *universal* tersebut pada rancangan diharapkan mampu menghadirkan tata ruang dalam dan luar yang fleksibel serta tidak monoton. Pendekatan fleksibilitas juga diharapkan dapat membangun interaksi yang optimal, memperluas relasi, dan spirit kolaborasi antar pengguna bangunan.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Valentinus Pebriano, S. T., M. T., selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Syaiful Muazir, S.T., M.T., PhD selaku dosen pembimbing kedua, serta seluruh Dosen dan Staf Program Studi Arsitektur Universitas Tanjungpura yang telah banyak memberikan ilmu dan masukan yang bermanfaat selama ini, kepada orang tua dan keluarga besar, kepada teman-teman arsitektur angkatan 2018 serta pihak terkait lainnya yang telah memberi dukungan dan bantuan dalam proses pengerjaan Proyek Tuga Akhiur ini.

## Daftar Acuan

- Aryadi, Y. (2017). Co-Working Space di Kota Pontianak. *Jurnal Online Mahasiswa S1 Arsitektur UNTAN*, 5(2), 172-173. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmarsitek/article/view/24143>
- Dtf, A. (2019, November 2). *SALAMADIAN*. Dipetik Februari 8, 2023, dari <https://salamadian.com/arti-freelance-adalah/>
- Elsyario, D. E. P. (2021). *ETS E-Bisnis Analisis Situs Free Lancer*. Retrieved from <http://repository.untag-sby.ac.id/7091/>
- Ergin, D. (2014). *How to Create A Co-working Space Handbook*. Milan. Retrieved from [https://issuu.com/archiduu/docs/2014\\_10\\_ergin\\_duygu\\_02.pdf](https://issuu.com/archiduu/docs/2014_10_ergin_duygu_02.pdf)
- Fuadiya, D., Purnomo, A. H., & Handayani, K. N. (2020). Prinsip Fleksibilitas Ruang Dalam Arsitektur Pada Perancangan Bangunan Solo Creative Hub. *Senthong*, 3(1). Retrieved from <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/1139>
- Hijratunnisa, R., Alhamdani, M. R., & Putro, J. D. (2020). Co-working Space dan Galeri di Kota Pontianak. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 8(2), 550-564. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmarsitek/article/view/42455>
- Joeslianto, D. (2020). *Perencanaan & Perancangan Interior Coneco Coworking Space Surabaya* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Retrieved from <http://digilib.isi.ac.id/9098/>
- Kurniasari, A. M., Widyaevan, D. A., & Rachmawati, R. (2018). Perancangan Baru Bandung Coworking Space. *eProceedings of Art & Design*, 5(3). Retrieved from <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/7731/7617>
- Nisrina, A., & Handoyo, A. (2021). Studi Coworking Space Bagi Milenial. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 8(2), 104-118. Retrieved from <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/nucturenature/article/view/15160>
- Pramedesty, R. D., Murdowo, D., Sudarisman, I., & Handoyo, A. D. (2018). Co-Working Space Sebagai Solusi Kebutuhan Ruang Kerja Berdasarkan Karakteristik Startup Kreatif. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 3(1), 50-60. Retrieved from <https://journals.telkomuniversity.ac.id/idealog/article/view/1782>
- Shella, S., Cardiah, T., & Akhmadi, A. (2020). Perancangan Interior Coworking Space Conclave Di Bandung. *eProceedings of Art & Design*, 7(2). Retrieved from <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/13195>
- Silitonga, D. (2018, June 29). *Pengaruh Gig Ekonomi, Freelance, Dan Kerja Kantoran di Masa Depan*. Retrieved from <https://journal.moselo.com/pengaruh-gig-ekonomi-freelance-dan-kerja-kantoran-di-masa-depan-55ccdbd0ef40>
- Sundalangi, Y. (2018). Tinjauan Yuridis Pekerja Freelance Berdasarkan Prinsip Keadilan. *Tadulako Law Review*, 3(1), 40-56. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/TLR/article/view/8952>
- Widodo, A. S. (2019). Peran Internet dalam Meningkatkan Jumlah Pekerja Lepas di Indonesia. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(2), 191-202. Retrieved from <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak/article/view/1811>